

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di Kelompok Bermain [Improving the Speaking Skills of 4-Year-Old Children Through the Singing Method at the Playgorup]

Tejah Dwijah Yanti¹⁾, Agus Salim ^{*,2)}

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: agussalim@umsida.ac.id

Abstract. *Speaking ability is one of the essential language skills that should be developed from an early age through active, enjoyable, and developmentally appropriate learning activities. This study aimed to improve the speaking ability of four-year-old children through the singing method at KB Mutiara Bunda. The study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles: planning, action, observation, and reflection. The participants were 15 children aged four years. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed a gradual improvement in children's speaking ability, with classical learning mastery increasing from 0% in the pre-cycle to 60% in Cycle I and reaching 86.7% in Cycle II, exceeding the predetermined success indicator of 80%. Improvements were observed in children's ability to understand simple instructions, ask questions, express ideas, and communicate and collaborate with teachers and peers. Therefore, the singing method was effective in improving the speaking ability of four-year-old children.*

Keywords - *Speaking Ability, Singing Method, Four-Year-Old Children, Classroom Action Research (CAR)*

Abstrak. *Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak usia dini melalui pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4 tahun melalui metode bernyanyi di KB Mutiara Bunda. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak usia 4 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat secara bertahap, dengan ketuntasan klasikal dari 0% pada pra siklus menjadi 60% pada siklus I dan mencapai 86,7% pada siklus II. Sehingga telah melampaui target indikator keberhasilan sebesar 80%. Peningkatan terlihat pada kemampuan memahami instruksi, mengutarakan pertanyaan, mengutarakan gagasan dan berinteraksi dan bekerja sama dengan guru dan teman. Dengan demikian, metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4 tahun.*

Kata Kunci - *Kemampuan Berbicara, Metode Bernyanyi, Anak Usia 4 Tahun, PTK*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan awal bagi anak usia 0 sampai 6 tahun yang bertujuan menstimulasi seluruh aspek perkembangan melalui cara belajar yang menyenangkan. Salah satu aspek terpenting adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan secara lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain [1]. Kemampuan berbicara juga diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan pikiran secara runtut dan jelas melalui kalimat yang sesuai [2]. Selain itu, kemampuan berbicara menunjukkan kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat secara lisan dengan pengucapan yang dapat dipahami [3]. Pada anak usia dini, kemampuan berbicara menjadi dasar bagi anak untuk menyampaikan ide, pengalaman, serta keinginannya secara lisan [4]. Kemampuan berbicara yang berkembang dengan baik turut mendukung perkembangan anak secara menyeluruh [5]. Kemampuan berbicara pada anak usia 4 tahun perlu dikembangkan melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Capaian perkembangan anak pada aspek berbicara ditunjukkan melalui kemampuan memahami instruksi sederhana, mengutarakan pertanyaan, mengutarakan gagasan, serta menggunakan kemampuan berbicara untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain [6]. Indikator tersebut menjadi acuan dalam menilai perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Namun, kemampuan berbicara anak usia dini masih menunjukkan berbagai hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang belum mampu mengutarakan gagasan secara lisan dengan baik [7]. Selain itu anak juga

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

masih menunjukkan keraguan dalam menyampaikan pendapat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran [8]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih memerlukan stimulasi yang tepat agar berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan di KB Mutiara Bunda Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, peneliti telah melakukan observasi terhadap 15 anak berusia 4 tahun. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak belum berkembang secara optimal. Dari 15 anak yang diamati, sebanyak 11 anak (73,3%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB) karena belum mampu mencapai indikator kemampuan berbicara yang diharapkan. Anak masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi sederhana, mengutarakan pertanyaan, menyampaikan gagasan secara lisan, serta menggunakan kemampuan berbicara ketika berinteraksi dan bekerja sama dengan teman. Selain itu sebagian besar anak masih menunjukkan rasa percaya diri yang rendah saat berbicara di depan guru maupun teman sebayanya. Sementara itu, sebanyak 4 anak (26,7%) baru mencapai kategori Mulai Berkembang (MB), mereka telah menunjukkan sedikit perkembangan kemampuan berbicara, namun masih memerlukan stimulasi yang intensif agar seluruh indikator perkembangan dapat tercapai secara optimal menuju target yang diharapkan. Ketuntasan klasikal pada kondisi Pra siklus adalah 0% karena belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa diperlukannya upaya pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara, salah satunya melalui metode bernyanyi.

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan maupun individu. Kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara [9]. Penggunaan gawai secara berlebihan juga dapat mengurangi kesempatan anak untuk aktif berbicara sehingga perkembangan kemampuan berbicara menjadi kurang optimal [10]. Selain itu, keterlambatan perkembangan kemampuan berbicara dapat dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi yang diberikan secara konsisten kepada anak [11]. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode bernyanyi. Melalui kegiatan bernyanyi, anak memperoleh kesempatan untuk mengucapkan kata-kata secara berulang dalam suasana belajar yang menyenangkan sehingga lebih terdorong untuk aktif berbicara.

Metode bernyanyi dapat mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna [12]. Selain itu, metode bernyanyi juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui pengucapan kata yang lebih jelas dan pengenalan kosakata yang digunakan dalam lirik lagu [13]. Kegiatan bernyanyi juga dapat melatih alat ucap anak melalui perpaduan nada, irama, dan lirik sehingga kemampuan berbicara berkembang secara bertahap [14]. Pembelajaran melalui metode bernyanyi dapat meningkatkan daya ingat anak sehingga anak lebih mudah mengingat dan mengucapkan kembali kata-kata yang dipelajarinya [15]. Metode bernyanyi juga dapat meningkatkan minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga anak lebih aktif terlibat dalam kegiatan berbicara [16]. Selain itu, metode bernyanyi dapat meningkatkan rasa percaya diri anak untuk berbicara di depan guru maupun dengan teman sebayanya serta mendorong anak lebih berani mengutarakan pertanyaan dan gagasan sesuai dengan tahap perkembangannya [17]. Penerapan metode bernyanyi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan kemampuan berbicara ketika berinteraksi dan bekerja sama dengan teman selama kegiatan berlangsung [18]. Berdasarkan uraian tersebut, metode bernyanyi dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4 tahun. Melalui kegiatan bernyanyi anak diharapkan, mampu memahami instruksi sederhana, mengutarakan pertanyaan, mengutarakan gagasan, serta menggunakan kemampuan berbicara dalam berinteraksi dan bekerja sama sesuai dengan indikator capaian perkembangan yang mengacu pada Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Metode bernyanyi merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai dengan prinsip belajar sambil bermain sehingga mampu mendorong anak lebih aktif dalam kegiatan berbicara [19]. Selain itu, pembelajaran pada anak usia dini perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan, terencana, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal [20].

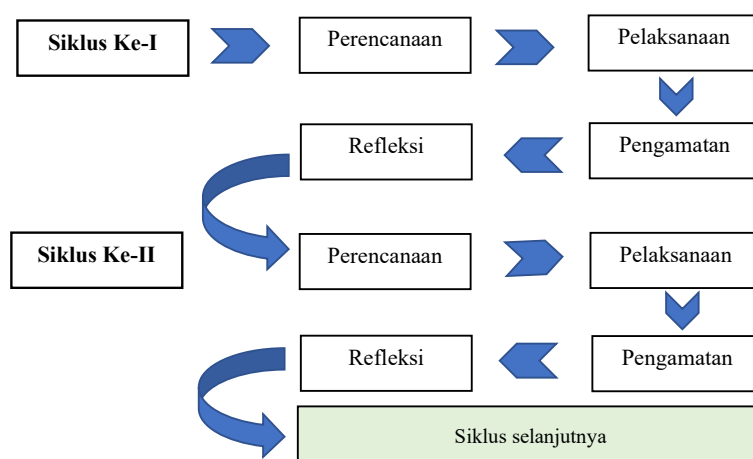
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4 tahun di KB Mutiara Bunda, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi?. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4 tahun di KB Mutiara Bunda, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4 tahun masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Metode bernyanyi dipilih karena memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berbicara sesuai Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, yaitu memahami instruksi sederhana, mengutarakan pertanyaan, mengutarakan gagasan, serta menggunakan kemampuan berbicara dalam berinteraksi dan bekerja sama. Oleh karena itu, penerapan metode bernyanyi di KB Mutiara Bunda, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, diharapkan dapat membantu anak lebih

mampu memahami instruksi sederhana, berani mengutarakan pertanyaan, mengutarakan gagasan secara lisan, serta menggunakan kemampuan berbicara ketika berinteraksi dan bekerja sama dengan teman maupun guru.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara langsung di dalam kelas. Dalam penelitian ini, tindakan yang diberikan berupa penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4 tahun di KB Mutiara Bunda, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas 4 tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dievaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dihentikan apabila indikator keberhasilan berupa ketuntasan klasikal minimal 80% yang telah ditetapkan tercapai [21].



Gambar 1 : Alur PTK Kemmis & McTaggart [21]

Prosedur penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus, sedangkan Pra-Siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berbicara anak sebelum diberikan tindakan. Pada tahap Pra-Siklus peneliti melakukan observasi awal terhadap kemampuan berbicara anak. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak dalam memahami instruksi sederhana, mengutarakan pertanyaan, mengutarakan gagasan, serta menggunakan kemampuan berbicara ketika berinteraksi dan bekerja sama sesuai dengan indikator perkembangan anak usia dini dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022.

Siklus I diawali dengan tahap perencanaan, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media pembelajaran berupa lagu yang sesuai dengan tema pembelajaran, menyiapkan alat pendukung berupa gambar, audio, serta menyusun lembar observasi, panduan wawancara dan dokumentasi penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode bernyanyi dalam kegiatan pembelajaran sesuai RPPH. Guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan pembukaan, dilanjutkan kegiatan inti berupa menyanyikan lagu bersama, membimbing anak mengucapkan lirik dengan jelas, memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pertanyaan dan gagasan, serta mengajak anak berbicara ketika berinteraksi dengan guru maupun temannya. Kegiatan diakhiri dengan penutup berupa penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Tahap pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi untuk mencatat perkembangan kemampuan berbicara anak. Selain itu, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto dan video sebagai data pendukung. Tahap akhir refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui keberhasilan tindakan, mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran, serta menyusun perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Tahapan penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan melakukan penyempurnaan terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan metode bernyanyi hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Penelitian dilaksanakan di KB Mutiara Bunda, Desa Danguk, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 15 anak usia 4 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, karena seluruh anak dalam kelompok dijadikan subjek penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan berbicara anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Indikator observasi mengacu pada Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 yang meliputi: Memahami instruksi sederhana, mengutarakan pertanyaan, mengutarakan gagasan, menggunakan kemampuan berbicara dalam berinteraksi dan bekerja sama. Penilaian menggunakan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Panduan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai kondisi awal kemampuan berbicara anak, kendala yang dihadapi selama pembelajaran, serta efektivitas penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dokumentasi berupa foto, video kegiatan pembelajaran, serta RPPH sebagai bukti pelaksanaan tindakan dan untuk memperkuat data hasil observasi maupun wawancara.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati perkembangan kemampuan berbicara anak menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kemampuan berbicara anak, kendala pembelajaran serta efektivitas metode bernyanyi. Dokumentasi berupa foto, video kegiatan pembelajaran, dan RPPH digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal kemampuan berbicara anak pada pra siklus, Siklus I dan Siklus II dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan klasikal

f = Jumlah anak yang mencapai indikator

n = Jumlah seluruh anak

Penilaian individu mengacu pada empat tingkat capaian perkembangan anak berdasarkan Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, yaitu Belum Berkembang (BB) Skor 1, jika anak belum mampu melakukan indikator meskipun dibimbing, Mulai Berkembang (MB) Skor 2, jika anak mulai mampu dengan bimbingan, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) Skor 3, jika anak mampu secara mandiri, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) Skor 4, jika anak mampu secara mandiri serta dapat membantu temannya. Anak dikategorikan tuntas secara individu apabila mencapai kriteria minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data kemampuan berbicara anak dikumpulkan melalui lembar observasi dengan indikator penilaian yang mengacu pada Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022, yang meliputi: (1) Memahami instruksi sederhana; (2) Mengutarakan pertanyaan; (3) Mengutarakan gagasan; (4) Menggunakan kemampuan berbicara dalam berinteraksi dan bekerja sama. Penilaian dilakukan dengan skala 1-4 dengan kriteria: 1= Belum Berkembang (BB), 2= Mulai Berkembang (MB), 3= Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4= Berkembang Sangat Baik (BSB). Berikut adalah hasil penilaian yang dilaksanakan:

A. Pra Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh, peneliti dan guru kelas mendiskusikan permasalahan yang ditemukan untuk dijadikan dasar penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Kondisi rendahnya kemampuan berbicara anak ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain: (1) Metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang bervariasi dan belum melibatkan anak secara aktif untuk berbicara. (2) Kurangnya stimulasi bahasa yang menarik dan terstruktur. (3) Rasa percaya diri anak masih rendah sehingga ragu untuk menyampaikan pendapat. (4) Penggunaan gawai secara berlebihan di rumah mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, disepakati bahwa perlu dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode bernyanyi agar kemampuan berbicara anak dapat meningkat secara signifikan.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus Kemampuan Berbicara Anak

No	Nama	Memahami instruksi sederhana	Mengutarakan pertanyaan	Mengutarakan gagasan	Menggunakan kemampuan berbicara dalam berinteraksi dan bekerja sama	Skor	Persentase	Kategori
1	A1	2	2	2	2	8	50%	BB
2	A2	2	2	2	2	8	50%	BB
3	A3	2	2	2	2	8	50%	BB
4	A4	2	2	2	3	9	56%	BB
5	A5	2	3	2	2	9	56%	BB
6	A6	3	2	2	2	9	56%	BB
7	A7	2	2	3	2	9	56%	BB
8	A8	3	2	2	3	10	63%	MB
9	A9	2	3	3	2	10	63%	MB
10	A10	3	3	2	2	10	63%	MB
11	A11	2	3	2	3	10	63%	MB
12	A12	2	2	2	2	8	50%	BB
13	A13	2	2	2	2	8	50%	BB
14	A14	2	2	2	2	8	50%	BB
15	A15	2	2	2	2	8	50%	BB
Jumlah		33	34	32	33	132	55%	BB

$$\text{Ketercapaian} = \frac{132}{240} \times 100\% = 55\%$$

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata kemampuan berbicara anak pada kondisi awal hanya mencapai 55%. Dari 15 anak, sebanyak 11 anak (73,3%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan 4 anak (26,7%) yang mencapai kategori Mulai Berkembang (MB). Belum ada anak yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Ketuntasan klasikal (kategori BSH dan BSB 0%).

Kondisi ini terlihat dari gejala yang ditunjukkan anak, yaitu masih kesulitan memahami instruksi sederhana, belum berani mengajukan pertanyaan, belum mampu menyampaikan gagasan secara jelas, serta jarang menggunakan kemampuan berbicara saat berinteraksi dengan teman maupun guru. Hal ini terjadi karena pembelajaran sebelumnya belum memberikan kesempatan yang cukup bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara aktif, serta kurangnya stimulasi yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

B. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan menerapkan metode bernyanyi sebagai tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4 tahun. Pelaksanaan tindakan mengikuti tahapan PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada tahap pra siklus, peneliti dan guru menyusun rencana tindakan untuk Siklus I. Langkah-langkah persiapan yang dilakukan adalah: (1) Menyusun RPPH dengan materi pokok pengembangan kemampuan berbicara menggunakan metode bernyanyi. (2) Menyiapkan media berupa lagu anak yang sederhana, gambar pendukung, serta rekaman audio. (3) Menyiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi kegiatan. (4) Menetapkan indikator keberhasilan tindakan yaitu apabila persentase ketuntasan anak mencapai > 80% dengan kategori minimal Berkembang Sesuai Harapan.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alur kegiatan sebagai berikut: (1) Kegiatan awal (15 menit): guru menyapa anak, berdoa bersama serta melakukan apersepsi dengan bernyanyi ringan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memperkenalkan lagu yang akan dipelajari, yaitu lagu "Salam dan Dua Mata Saya". (2) Kegiatan inti (30 menit): Guru mendengarkan lagu, menyanyikan bersama, serta mengajak anak menirukan

lirik sambil melakukan gerakan. Guru menjelaskan makna lirik, menggunakan contoh pengucapan yang jelas, serta mengajak anak menyebutkan kata-kata penting dalam lagu. Pada tahap ini, guru masih lebih banyak memimpin jalannya kegiatan. (3) Kegiatan akhir (15 menit): guru dan anak menyimpulkan materi, melakukan tanya jawab sederhana, memberi apresiasi dan menutup kegiatan dengan berdoa.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan secara cermat terhadap antusiasme, dan kemampuan berbicara anak sesuai indikator yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi, dan diolah menjadi data sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Siklus I Kemampuan Berbicara Anak

No	Nama	Indikator	Mengutarakan pertanyaan	Mengutarakan gagasan	Menggunakan kemampuan berbicara dalam berinteraksi dan bekerja sama	Skor	%	Kategori
1	A1	1	2	1	2	6	37,50%	BB
2	A2	2	2	2	2	8	50,00%	BB
3	A3	2	2	2	3	9	56,30%	BB
4	A4	3	2	2	3	10	62,50%	MB
5	A5	2	3	3	2	10	62,50%	MB
6	A6	3	2	3	2	10	62,50%	MB
7	A7	3	3	3	3	12	75,00%	BSH
8	A8	3	3	3	3	12	75,00%	BSH
9	A9	4	3	3	3	13	81,30%	BSB
10	A10	4	4	3	3	14	87,50%	BSB
11	A11	4	4	4	3	15	93,80%	BSB
12	A12	4	4	4	4	16	100%	BSB
13	A13	4	4	3	4	15	93,80%	BSB
14	A14	3	4	4	4	15	93,80%	BSB
15	A15	4	3	4	4	15	93,80%	BSB
Jumlah		46	45	44	45	180	75%	BSH

$$\text{Ketercapaian} = \frac{180}{240} \times 100\% = 75\%$$

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh rata-rata persentase kemampuan berbicara anak pada Siklus I meningkat menjadi 75%. Peningkatan ini terlihat dari antusiasme anak yang mulai tertarik mengikuti kegiatan, pengucapan kata yang mulai lebih jelas, serta pemahaman terhadap instruksi yang semakin baik. Namun secara klasikal ketuntasan belajar baru mencapai 60% (9 anak yang masuk kategori BSH dan BSB). Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Selain itu, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain: (1) Rasa percaya diri anak masih rendah sehingga ragu berbicara secara mandiri. (2) Guru masih mendominasi kegiatan sehingga kesempatan anak berbicara terbatas. (3) Penggunaan lagu dan variasi kegiatan belum maksimal untuk merangsang anak menggunakan gagasan secara bebas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh, terlihat adanya peningkatan meskipun belum mencapai target. Oleh karena itu, disusun rencana perbaikan untuk Siklus II sebagai berikut: (1) Menggunakan lagu yang lebih dikenal anak dengan tempo lebih ceria dan lirik lebih sederhana. (2) Membagi anak ke dalam kelompok kecil agar setiap anak mendapat kesempatan lebih banyak berbicara. (3) Mengurangi dominasi guru dan lebih banyak memberikan pertanyaan pematik. (4) Menambahkan media visual pendukung untuk memperjelas makna lirik lagu.

C. Siklus II

Siklus II merupakan pelaksanaan tindakan lanjutan yang disusun berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan dari Siklus I. Tindakan pada siklus kedua ini tetap menggunakan metode bernyanyi, Namun dengan penyesuaian strategi pembelajaran agar keterlibatan anak lebih maksimal. Berdasarkan kendala yang ditemukan, peneliti dan guru menyusun rencana tindakan sebagai berikut: (1) Menyusun RPPH yang lebih berpusat pada keaktifan anak. (2) Menyiapkan lagu “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki” dan Tangan Diputar-putar” yang lebih mudah diingat. (3) Membagi anak ke dalam kelompok kecil beranggotakan 3-4 orang (4) Menyiapkan gambar pendukung untuk memperjelas materi. (5) Menetapkan kembali indikator keberhasilan minimal 80%.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Kegiatan Awal (10 menit): Guru membuka kegiatan dengan salam, doa dan apersepsi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengingatkan cara mengikuti kegiatan dengan antusias. (2) Kegiatan inti (35 menit): Guru mendengarkan lagu, kemudian anak menyanyikan bersama sambil melakukan gerakan. Anak diminta menyanyikan lagu secara bergantian dalam kelompok kecil. Guru memberikan pertanyaan pancingan untuk merangsang anak mengutarakan pendapat dan pengalaman yang berkaitan dengan lirik lagu. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan pujian. (3) Kegiatan Akhir (15 menit): Guru dan anak menyimpulkan kegiatan, berbagi pengalaman, serta menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap kemampuan dan partisipasi anak. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Siklus II Kemampuan Berbicara Anak

No	Nama	Memahami instruksi sederhana	Mengutarakan pertanyaan	Mengutarakan gagasan	Menggunakan kemampuan berbicara dalam berinteraksi dan bekerja sama	Skor	Persentase	Kategori
1	A1	3	2	3	3	11	73,33%	MB
2	A2	3	3	2	3	11	68,75%	MB
3	A3	3	3	3	3	12	75,00%	BSH
4	A4	3	3	3	3	12	75,00%	BSH
5	A5	3	3	4	3	13	81,25%	BSB
6	A6	4	3	3	3	13	81,25%	BSB
7	A7	3	3	4	4	14	87,50%	BSB
8	A8	4	4	3	4	15	93,75%	BSB
9	A9	4	4	4	4	16	100,00%	BSB
10	A10	4	4	3	4	15	93,75%	BSB
11	A11	4	3	4	4	15	93,75%	BSB
12	A12	4	4	4	4	16	100,00%	BSB
13	A13	4	4	4	3	15	93,75%	BSB
14	A14	3	4	4	4	15	93,75%	BSB
15	A15	4	4	4	4	16	100,00%	BSB
Jumlah		53	51	52	53	209	87%	BSB

$$\text{Ketercapaian} = \frac{209}{240} \times 100\% = 87\%$$

Keterangan:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata kemampuan berbicara anak meningkat menjadi 87%, dengan ketuntasan klasikal mencapai 86,7% (13 anak masuk kategori BSH dan BSB). Angka ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Hasil pengamatan juga menunjukkan perubahan perilaku anak yang sangat positif. Anak terlihat lebih antusias, berani mengangkat tangan untuk menjawab, mampu mengucapkan lirik dengan jelas, serta aktif berinteraksi dengan teman dalam kelompok. hanya terdapat 2 anak (13,3%) yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), namun sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan perbaikan strategi pembelajaran dari Siklus II terbukti sangat efektif. Pembelajaran dalam kelompok kecil, pemilihan lagu yang tepat, serta peran guru sebagai fasilitator berhasil memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk berbicara dan mengembangkan rasa percaya dirinya. Ditinjau dari hasil, persentase ketuntasan klasikal sebesar 86,7% telah melampaui target keberhasilan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus II karena tidak diperlukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

D. Analisis Perkembangan Antar Siklus

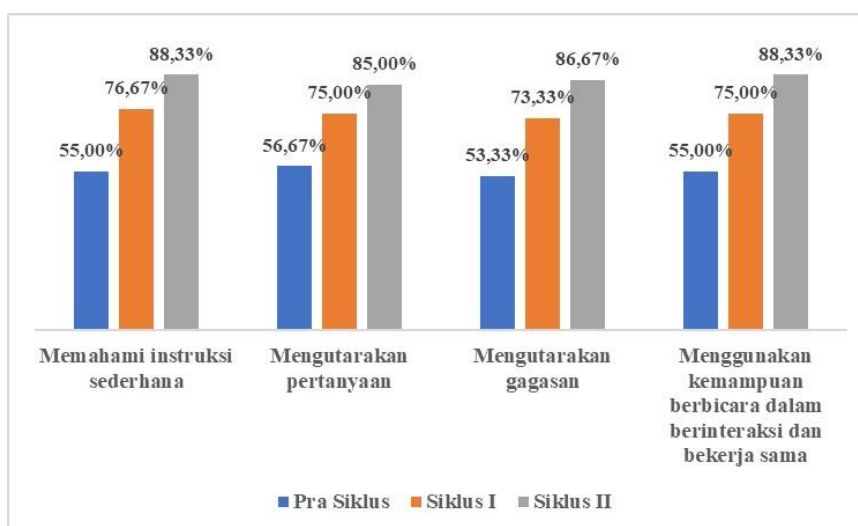
Berdasarkan hasil pengamatan mulai dari kondisi awal pra siklus, Siklus I hingga Siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara anak secara bertahap dan signifikan. Perkembangan persentase ketuntasan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Berbicara Anak Pada Setiap Tahap

Tahap	Rata-Rata Kemampuan Berbicara	Ketuntasan Klasikal
Pra Siklus	55%	0%
Siklus I	75%	60%
Siklus II	87%	86,7%

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dari 55% pada pra siklus menjadi 75% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 87% pada siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 20 poin persentase dari Pra Siklus ke Siklus I dan 12 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 0% pada Pra Siklus menjadi 60% pada siklus I dan mencapai 86,7% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal pada Siklus II telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Dengan tercapainya ketuntasan klasikal tersebut, penelitian tindakan kelas diberhentikan pada Siklus II.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Per Indikator Kemampuan Berbahasa

Peningkatan ini kemampuan berbicara tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode bernyanyi memberikan perkembangan yang positif terhadap kemampuan anak. Pada Siklus I, anak mulai menunjukkan ketertarikan mengikuti kegiatan, pengucapan kata menjadi lebih jelas, dan pemahaman terhadap instruksi semakin baik. Namun ketuntasan klasikal baru mencapai 60% karena masih terdapat anak yang kurang percaya diri dan kesempatan berbicara masih terbatas akibat dominasi guru dalam kegiatan. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan melalui penggunaan lagu yang lebih dikenal anak dengan lirik sederhana dan tempo yang lebih ceria, pembagian anak dalam kelompok kecil, pemberian pertanyaan pemantik, penggunaan media visual, serta pengurangan dominasi guru. Perubahan tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk bernyanyi, menjawab pertanyaan, mengutarakan gagasan serta berinteraksi dengan teman. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak menjadi lebih antusias, lebih berani menjawab pertanyaan, mampu mengucapkan lirik dengan lebih jelas dan lebih aktif dalam berinteraksi dalam kelompok.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode bernyanyi sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih membutuhkan pembelajaran melalui kegiatan yang menyenangkan. Melalui pengulangan lirik dan irama, anak lebih mudah mengingat kosakata baru, melatih kejelasan pengucapan, serta meningkatkan keberanian berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat [13], yang menyatakan bahwa metode bernyanyi efektif meningkatkan kosakata dan kejelasan ucapan anak. Selain itu, suasana yang menyenangkan menimbulkan rasa percaya diri anak untuk menyampaikan pendapat sebagaimana dijelaskan dalam [17].

Hasil penelitian ini juga mendukung prinsip belajar sambil bermain, karena kegiatan bernyanyi memungkinkan anak belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan mereka secara aktif. Dengan demikian penerapan kemampuan berbicara anak usia 4 tahun pada penelitian ini peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan memahami instruksi sederhana, mengutarakan gagasan, serta menggunakan kemampuan berbicara dalam berinteraksi dan bekerja sama sesuai dengan indikator yang digunakan dalam penelitian.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PTK yang telah dilaksanakan selama 2 siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4 tahun di KB Mutiara Bunda. Peningkatan kemampuan berbicara ditunjukkan melalui perkembangan kemampuan anak dalam memahami instruksi sederhana, mengutarakan pertanyaan, mengutarakan gagasan secara lisan dan dalam menggunakan kemampuan berbicara dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan guru maupun teman sebayanya. Peningkatan kemampuan berbicara terjadi secara bertahap dari tahap pra siklus, Siklus I hingga Siklus II. Pada kondisi awal, sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), setelah penerapan metode bernyanyi pada Siklus I, kemampuan berbicara anak mulai meningkat, meskipun indikator keberhasilan penelitian belum tercapai secara optimal. Perbaikan strategi pembelajaran pada Siklus II, melalui penggunaan lagu yang sesuai dengan karakteristik anak, media pendukung yang menarik, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bernyanyi, mampu meningkatkan kemampuan berbicara hingga mencapai ketuntasan klasikal sebesar 86,7% sehingga memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak, serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara secara aktif. Dengan demikian, metode bernyanyi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Khususnya Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen penguji yang telah memberikan saran dan evaluasi yang konstruktif untuk penyempurnaan penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala KB Mutiara Bunda, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi, beserta guru dan anak-anak yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] P. K. Sari and S. Lestari, "Strategi Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita," *Jurnal Obor Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 45–55, 2022.
- [2] A. D. Pratiwi and S. Ahmad, "Analisis Kemampuan Mengungkapkan Pikiran Secara Runtut pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Pelita PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 120–129, 2021.
- [3] N. Hidayah and T. Utami, "Stimulasi Kemampuan Menyampaikan Pendapat Lisan Anak Usia Dini melalui Metode Tanya Jawab Kontonstual," *Jurnal PAUD Agapedia*, vol. 7, no. 1, pp. 12–23, 2023.
- [4] F. Ramadhani and D. Suryana, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Lisan sebagai Fondasi Pengungkapan Ide dan Pengalaman Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 1045–1053, 2024.
- [5] R. Wulandari and N. Fitriani, "Pengaruh Kemampuan Berbahasa Reseptif dan Ekspresif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1832–1841, 2022.
- [6] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah," Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

- [7] S. R. Ningsih and M. Mukhtar, "Hambatan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Mengutarakan Gagasan Lisan pada Anak Usia 4 Tahun," *Jurnal Golden Age*, vol. 7, no. 2, pp. 89–98, 2023.
- [8] M. E. Putri and F. Fadillah, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Ragu dan Kurangnya Rasa Percaya Diri Anak dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas," *Jurnal Edukasi AUD*, vol. 11, no. 1, pp. 34–45, 2025.
- [9] N. Fadilah and A. Rahmawati, "Dampak Kurangnya Stimulasi Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia Dini," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6123–6132, 2022.
- [10] L. P. Sari and D. Lestari, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget (Handphone) terhadap Kemampuan Interaksi Sosial dan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 1452–1461, 2023.
- [11] T. W. Utami and R. Hidayat, "Pentingnya Konsistensi Stimulasi Bahasa dalam Mengatasi Keterlambatan Bicara Anak," *Jurnal Pelita PAUD*, vol. 6, no. 1, pp. 45–54, 2021.
- [12] E. Pratiwi and S. Handayani, "Implementasi Metode Bernyanyi untuk Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal PAUD Agapedia*, vol. 8, no. 1, pp. 89–98, 2024.
- [13] A. Ramadhan and D. Suryana, "Meningkatkan Kosakata dan Kejelasan Pengucapan Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 10234–10241, 2022.
- [14] R. Ningsih and S. Wahyuni, "Pelatihan Alat Ucap (Artikulator) Anak Usia Dini Melalui Ritme dan Nada dalam Kegiatan Bernyanyi," *Jurnal Golden Age*, vol. 7, no. 1, pp. 34–43, 2023.
- [15] A. Fitriani and U. Hasanah, "Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Daya Ingat Kosakata Baru pada Anak Usia 3-4 Tahun," *Jurnal Obor Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 112–121, 2021.
- [16] S. Wulandari, "Meningkatkan Minat Belajar dan Keaktifan Berbicara Anak Melalui Lagu Anak Tematik," *Jurnal Edukasi AUD*, vol. 10, no. 2, pp. 75–86, 2024.
- [17] K. D. Putri and M. Ahmad, "Mengikis Regulasi Diri Negatif: Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak untuk Mengutarakan Gagasan Melalui Metode Bernyanyi," *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, vol. 12, no. 1, pp. 18–29, 2025.
- [18] H. Kurniawan and A. Saputra, "Mengembangkan Kemampuan Interaksi dan Kerja Sama Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bernyanyi Kelompok," *Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah*, vol. 8, no. 2, pp. 130–142, 2023.
- [19] Z. Hayati and D. Mariana, "Efektivitas Metode Bernyanyi Berbasis Prinsip 'Belajar Sambil Bermain' dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 10, no. 3, pp. 415–424, 2022.
- [20] K. Nisa and F. Rohman, "Perencanaan Pembelajaran yang Menyenangkan Sesuai Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Formal dan Nonformal*, vol. 9, no. 1, pp. 56–65, 2024.
- [21] S. Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2010.